

**NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM KESENIAN TRADISIONAL  
KOMPANG DI DESA PAMBANG PESISIR KECAMATAN BANTAN  
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

*Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**ANAS MADANI  
NPM. 176710007**

**PEMBIMBING  
Dr. Hj. TENGKU RITAWATI, S.Sn., M.Pd  
NIDN. 1023026901**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

**NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM KESENIAN TRADISIONAL  
KOMPANG DI DESA PAMBANG PESISIR KECAMATAN BANTAN  
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

**ANAS MADANI**

**NPM : 176710007**

**ABSTRAK**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai estetika dalam kesenian tradisional kompang di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Djelantik (1999:17-18), yang membahas tentang nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian Konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Reduksi data, penyajian data, display data. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Hasil penelitian nilai estetika musik Kompang adalah sebagai berikut: memiliki nilai keindahan objek yang terdiri dari, 1) nilai wujud atau bentuk musik Kompang dapat dilihat dari alat musik, tempat pelaksanaan dan pelaku seni serta komposisi *full score* lagu, 2) nilai bobot atau isi musik Kompang menghasilkan suasana religius dan gembira, dan pesan yang dapat diserap melalui makna lagu baik secara tersurat maupun tersirat dalam syair lagu, 3) nilai penampilan yang dapat dilihat dari penampilan para pelaku seni pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Nilai keindahan subjek musik tradisional Kompang yang dapat dinilai yaitu: 1) lingkup keindahan, bunyi dan arti musik kompang, 2) lingkup faedah yang dinilai dari manfaat musik, 3) lingkup rohani yaitu nilai religius yang ada pada musik kompang.

**Kata kunci : *Estetika, Musik Tradisional Kompang, Nilai Keindahan, Wujud, Bobot, Penampilan.***

**AESTHETIC VALUES IN KOMPANG TRADITIONAL ART IN  
PAMBANG PESISIR VILLAGE BANTAN DISTRICT BENGKALIS  
REGENCY RIAU PROVINCE**

**ANAS MADANI**

**NPM : 176710007**

**ABSTRACT**

---

Research This study aims to determine the aesthetic values in traditional kompong art in Pambang Pesisir Village, Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province. The theory used in this study is the theory of Djelantik (1999:17-18), which discusses the aesthetic value of all artistic objects or events containing three basic aspects which include form or appearance, weight or content, appearance or presentation. Understanding The concept of form includes the basic form or element and structure. Content or weight has three aspects, namely atmosphere, ideas, and messages. Meanwhile, artistic performance has three elements that play a role, namely talent, skills, and means or media. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study are observation, interview and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, data display. Subjects in this study amounted to seven people. Research on the value of Kompong music aesthetics is as follows: has the value of the beauty of the object consisting of, 1) the value of the form or form of Kompong music can be seen from musical instrumental, place of execution and performers of the arts, 2) the value of the weight or content of Kompong musik produces at atmosphere, the message conveyed from the meaning of the song, 3) the appearance value obtained from the appearance of the performers of the arts at the time of the activity. The value of the beauty of Kompong music subject in the village of Pambang Pesisir that can be assessed are: 1) the scope of beauty, sound and meaning of Kompong music, 2) scope of benefits judged by the benefits of music, 3) the spritual scope is the religious value fond in Kompong music.

**Keywords : *Aesthetics, Kompong Traditional Music, The Value Of Beauty, Form, Weight, Appearance.***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Tradisional Kompang di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”** ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semogasenantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Islam di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed Selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik yang telah mempermudah segala urusan dan semangat untuk dapat menyelesaikan proposal ini.
6. Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu untuk diskusi serta memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis serta memberikan bimbingan terhadap peneliti untuk menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan pemikirannya selama perkuliahan sampai terwujudnya proposal ini.
8. Kepala Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Ayahanda Muhammad Dani tersayang dan Ibunda Norhayati tercinta, sebagai motivasi terbesar di hidup penulis, sumber kekuatan yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun materil, tempat asal doa-doa yang mustajab, yang berjuang demi keberhasilan penulis, pendidikan yang tidak mengharapkan pamrih dan balasan, penasihat yang selalu sabar dan tidak pernah bosan dalam menyampaikan nasihat-nasihat kebenaran dan hikmah didalam kehidupan.
10. Yanda Edwin Syam M.Pd dan Bunda Komalasari S.Pd., AUD tercinta, yang menjadi pendorong agar penulis bisa menyelesaikan proposal ini.

11. Untuk yang teristimewa Puteri Vebry Ananda yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta dorongan agar cepat menyelesaikan perkuliahan.
12. Keluarga Besar Arecca Ansamble sebagai kelompok musik yang selalu memberi dukungan serta semangat kepada penulis.
13. Bapak Ucok selaku Ketua Grup Kompang Desa Pambang Pesisir dan kawan-kawan yang telah bersedia menjadi tempat bagi penulis untuk dijadikan sebagai pokok objek dan subjek penelitian.
14. Teman Seperjuangan Sendratasik Musik E 17 sebagai teman seperjuangan yang selalu memberi dukungan serta semangat kepada penulis.

Untuk mereka semua semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, kemudahan, keberkahan, umur yang panjang, serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan selanjutnya. Semoga proposal ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu karya ilmiah yang memberikan dampak positif.

Pekanbaru, 09 Desember 2021

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Batasan Masalah .....	7
1.6. Definisi Operasional.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1. Konsep Estetika .....	13
2.2. Teori Estetika.....	14
2.3. Teori Nilai Estetika .....	15
2.3.1 Wujud atau Rupa.....	15
2.3.1.1 Bentuk ( <i>form</i> ).....	16
2.3.1.2 Struktur ( <i>structure</i> ).....	16
2.3.2 Bobot atau isi .....	16
2.3.2.1 Suasana .....	16
2.3.2.2 Gagasan atau Ide.....	17
2.3.2.3 Pesan .....	17
2.3.3 Penampilan .....	17
2.3.3.1 Bakat .....	18
2.3.3.2 Keterampilan .....	18
2.3.3.3 Sarana.....	18
2.4. Kesenian Tradisional Kompang.....	19
2.5. Kajian Relevan.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1. Metode Penelitian .....	24
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	25
3.3. Subjek Penelitian.....	26
3.4. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	27

3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.6. Teknik Analisis Data.....	32
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Gambaran Umum.....	35
4.1.1 Keadaan Geografis Desa Pambang Pesisir.....	36
4.1.2 Penduduk dan Pendidikan .....	37
4.1.3 Kesenian Daerah Desa Pambang Pesisir .....	38
4.2 Penyajian Data .....	40
4.2.1 Estetika Musik Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau .....	40
4.2.1.1 Wujud Atau Rupa .....	42
4.2.1.1.1 Bentuk ( <i>form</i> ).....	43
4.2.1.1.2 Struktur ( <i>structure</i> ) .....	48
4.2.1.2 Bobot atau Isi.....	51
4.2.1.2.1 Suasana.....	52
4.2.1.2.2 Gagasan atau Ide.....	53
4.2.1.2.3 Pesan .....	55
4.2.1.3 Penampilan .....	57
4.2.1.3.1 Bakat .....	59
4.2.1.3.2 Keterampilan .....	63
4.2.1.3.3 Sarana.....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>DATA INFORMAN.....</b>	<b>71</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>74</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin .....	38
Tabel 2 : Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan .....	39
Tabel 3 : Jumlah kesenian yang ada di Desa Pambang Pesisir .....	40



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kompang .....	44
Gambar 4.2 Cara memegang kompang .....	46
Gambar 4.3 <i>Jidor</i> .....	47
Gambar 4.4 <i>Full Score</i> Lagu <i>Asshola</i> .....	54
Gambar 4.5 Wawancara bersama Bapak Musrial Mustafa selaku Disparbudpora/Pejabat Daerah setempat .....	62
Gambar 4.6 Lirik lagu Shalawat <i>Hayyun Ya Hayyun</i> .....	63
Gambar 4.7 Penampilan kompang di acara pesta pernikahan warga Desa Pambang Pesisir .....	66
Gambar 4.8 Wawancara bersama Muhammad Azrin selaku Pemain musik kompang .....	68
Gambar 4.9 Wawancara bersama Bapak Tukimin selaku Pelatih musik kompang .....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seni dan budaya merupakan hal yang saling berkaitan erat satu sama lain. Tak bisa dipungkiri memang hampir disetiap kebudayaan mengandung suatu unsur yang dinamakan dengan seni. Keberadaan dari kesenian dan kebudayaan sangatlah penting, tak heran jika setiap daerah atau masyarakat tertentu memiliki kesenian dan kebudayaan yang berbeda-beda. Kesenian dan kebudayaan di Indonesia sangat bervariasi, mengikuti keanekaragaman suku bangsa antara satu dengan yang lainnya dengan keunikannya masing-masing.

Kesenian juga merupakan suatu kebudayaan yang menjadi identitas suatu bangsa. Melestarikan kesenian juga salah satu usaha mencintai bangsa sendiri. Seperti halnya seni yang terus dikembangkan akan terus hidup dan menjadi jati diri suatu daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang Sughiarto (2013:12) Sesungguhnya seni memang tidak akan pernah mati. Ia bagian inheren dan evolusi. Dunia manusia memang dunia yang selalu dibuat-buatnya sendiri, dunia yang selalu di”seni”-kan yang terus menerus diciptakan kembali. Manusia memang bukan makhluk alamiah murni. Ia lebih suka hidup dalam dunia imajinasi. Sesuai perubahan imajinasi, maka tata nilai, falsafah, pengetahuan, cara perhubungan dan cara menghayati diri, terus menerus ia perbarui. Imajinasi dan rasa membuat nalarnya selalu mencipta dan tak pernah berhenti.

Kesenian kini sudah menjadi budaya yang melekat pada diri setiap tokoh masyarakat. Kesenian juga suatu kebudayaan yang menjadi identitas suatu bangsa

yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Ruang lingkup kesenian ini sangatlah luas terlebih lagi kesenian-kesenian daerah yang terlalu menjadi tradisi pada setiap daerahnya masing-masing seperti halnya di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau merupakan salah satu Desa yang juga memiliki kesenian daerah, salah satu kesenian yang ada di Desa tersebut adalah Musik Tradisional Kompang. Kesenian Tradisional Kompang ini sudah ada sejak dulu di Desa ini, sehingga terus menerus masyarakat Desa tersebut melahirkan generasi-generasi pemusik, bahkan dari kalangan anak-anak sampai ibu-ibu pun mempelajari musik tradisional kompang ini. Masyarakat Desa ini, benar-benar melestarikan keseniannya. Padahal yang kita temui di zaman sekarang masyarakat yang begitu semangat untuk melestarikan keseniannya, terlebih lagi kesenian modern telah banyak mempengaruhi masyarakat. Adapun acara-acara pesta pernikahan, khitan, dan untuk penyambutan di acara-acara besar dan lainnya di daerah tersebut sebagian besar merata menggunakan musik tradisional kompang untuk mengisi acara.

Seperti yang dikemukakan oleh Yeni Ruseli, Rosta Minawati (2017:1) Musik Kompang merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan Islam. Di Bengkalis hampir setiap Desa memiliki group kompang, yang ditampilkan dalam upacara perkawinan, khitanan, muharam, aqiqah dan sebagainya. Musik kompang adalah musik tradisi *Melayu* berupa nyanyian atau puji-pujian terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW diiringi kompang. Musik kompang mempedomani dari kitab barzanji. Musik kompang di era globalisasi saat ini masih tetap bertahan ditengah masyarakatnya, walaupun musik-musik modern yang

pupular cukup berkembang. Namun musik kompang tetap dapat bertahan ditengah-tengah menjamurnya pilihan-pilihan kesenian lainnya.

Kompang gendang bermuka dua menyerupai rebana berdiameter 35-40 cm terbuat dari kayu leban dengan membran dari kulit kambing betina dilengkapi dengan *sedak* (perenggang kulit) dimainkan dalam bentuk pola-pola pukulan rampak (*lokal: maen tangan*) dan pola-pola jalinan (*lokal: naek-turun*). Vokal berupa nyanyian dalam bahasa Arab yang bersumber dari teks-teks kitab Barzanji yang lazim disebut *Adi*. *Adi* adalah teks lagu berupa frasa tanya-jawab yang ditulis dengan huruf *Hijaiyah*. Permainan pola pukulan dan vokabuler vokal dipengaruhi oleh *makhrijal* huruf *Makhraj* yang berarti ketepatan ucapan.

Musik kompang dimainkan dengan cara berkelompok yakni membutuhkan sekitar 12 orang sesuai dengan jumlah tabuhan atau pukulan yang ada didalam kesenian ini. Kompang dimainkan dengan menggunakan kedua belah tangan. Sebelah tangan memegang kompang, dan sebelah tangan lagi memukul kompang. Kompang dimainkan secara beregu dalam keadaan duduk, berdiri dan berjalan. Jika kompang dimainkan dalam acara Barzanji, dan latihan pemain akan duduk bersila, jika dimainkan dalam acara pernikahan dan pawai menyambut pejabat daerah atau pejabat negara, kompang dimainkan dengan berjalan mengiringi pengantin atau pejabat daerah, atau pejabat negara tersebut.

Lagu-lagu yang biasanya diiringi oleh alat musik ini terdiri dari yaitu salah satu contohnya "*Bismillah*", "*badad*", dan yang selalu dibawakan dan tidak pernah tinggal yaitu "*Ya Rasulullah*" (*lokal: kacang goreng*). Musik tradisional kompang merupakan dari seni musik yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, yang juga

,menjadi kebutuhan para penikmatnya. Keberadaan musiknya sudah banyak dijumpai dikalangan masyarakat yang bisa dilihat dan dirasakan nilai estetikanya. Musik dapat dikatakan memiliki nilai estetis jika unsur-unsur yang membangun seni itu sendiri terpenuhi. Cukupan dari estetika ini dangatlah luas, tidak hanya berkaitan dengan rasa keindahan saja tetapi segala perasaan yang di dalamnya mengandung unsur wujud, bobot dan isi. Wujud dalam kesenian ada banyak yang tak terlihat mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud, kesua, bobot atau isi yang mana peristiwa kesenian bukan hanya dilihat belak tetapi juga meliputi apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu susana (*mood*), gagasan (*idea*), pesan (*massage*). Ketiga, penampilan mengacu bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya.

Banyak masyarakat yang menjumpai musik tradisional kompang dan menjadikan fungsi musiknya hanya sebagai fungsi hiburan saja, namun dari sudut pandang lain, musik tradisional kompang ini tentu memiliki nilai estetik yang bisa dinikmati dan dirasakan. Untuk menikmati sebuah karya seni, biasanya kita hanya menikmati dari luarnya saja tanpa memahami lebih dalam dan luas karya seni tersebut. Musik tradisional kompang ini berbentuk sebuah grup yang didalam nya menggunakan berbagai macam pola pukulan yang berbeda-beda dan menggunakan vokal sebagai penyair yang akan melatunkan shalawat-shalawat Islami, dari sini nantinya bisa dilihat dari segi mana nilai estetika musik tradisional kompang ini. Karena adanya nilai estetika disetiap sebuah kesenian, tentunya kompang ini juga

memiliki nilai estetik sehingga sampai saat ini musik tradisional kompang di daerah Desa Pambang Pesisir, terus menerus melahirkan generasi dan berkembang.

Perkembangan dan eksistensi musik tradisional kompang ini sesungguhnya sangat populer bagi beberapa daerah dan kalangan, mungkin bagi sebagian masyarakat kota yang sudah banyak terpengaruh musik masa kini mereka tidak akan tahu, tetapi bagi beberapa kalangan masyarakat yang lebih menyukai *genre* musik tradisional yang bersifat Islami ini yang sudah melekat pada diri mereka. Sampai saat ini masih minim penelitian musik tradisional kompang itu sendiri, padahal yang diketahui musik tradisional kompang ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam bahwa musik ini juga memiliki nilai estetika yang menarik seperti kesenian lain pada umumnya.

Kesenian musik tradisional kompang ini tentulah memiliki nilai estetika yang bisa dilihat dari unsur-unsur yang ada pada musik ini, seperti pola ritme, aransementnya, atau dari keselarasan si penyair dengan pemain musik nya.

Penulis sangat tertarik dalam membahas Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, karena kesenian tradisional kompang ini tentu memiliki estetika atau keindahan yang membuat beberapa dari kalangan sangat menggemari kesenian tradisional kompang yang ada di desa ini, Sehingga nilai estetika yang terkandung dalam kesenian tradisional kompang ini dapat dinikmati dan dirasakan para penikmatnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dan menjadikan bahan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Estetika Kesenian

Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut untuk mengetahui nilai-nilai estetika dalam kesenian tradisional kompang di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian adalah :

1. Bagi Masyarakat
  - a. Memberikan informasi kepada masyarakat setempat tentang indahnya Nilai Estetika dari Kesenian Tradisional Kompang.
  - b. Membantu masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan Kesenian Tradisional Kompang yang mereka miliki.
2. Bagi Penulis
  - a. Sebagai media untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan tentang nilai estetika.
  - b. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan program studi S-1 di FKIP Sendratasik Universitas Islam Riau.



3. Bagi Mahasiswa Sendratasik
  - a. Memberikan referensi bagi mahasiswa mengenai penelitian kesenian tradisional kompiang yang ada di kalangan masyarakat Riau.
  - b. Memberikan informasi tentang musik daerah yang ada di Riau.

### **1.5 Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil yang didapat dari suatu penelitian terkait tentang nilai estetika kesenian tradisional kompiang di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
2. Dalam kesenian tradisional kompiang terdapat nilai-nilai estetika di dalamnya
3. Nilai estetika yang terkandung di dalam tradisi kompiang berdasarkan teori yang di pakai yaitu nilai keindahan.

### **1.6 Definisi Operasional**

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberikan makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung

tinggi, yang dapat mewarnai dan dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Sutarjo Adikusilo 2012:56).

## 2. Estetika

Menurut F.H Smists Van Waesberghe S.J. (4: 2016) “Estetika” berasal dari *aeshthetika* (kata kerja Yunani *aishthanomai*), yang artinya: “mencerap” (sesuatu dengan panca indra). Maka dari itu kata benda substantif yang dibentuk dari dasar pada kata kerja adalah *aeshthesis*, yang berarti pula dalam bahasa asli Yunani: suatu pengalaman, perasaan, pandangan (intuisi, kontemplasi). Dengan demikian orang boleh menarik kesimpulan bahwa, pandangan ini berarti belum terdapat suatu hubungan langsung dengan pengalaman keindahan. Maka tidak mengherankan ketika pertama kali dipakai oleh ilmu pengetahuan modern, ketika estetika belum dibatasi pada pengalaman keindahan.

## 3. Kesenian

Menurut (Arifninetrirosa 2005:6) Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

## 4. Tradisional

Menurut (Imtima:2007) Tradisional adalah rumusan, cara atau konsep yang pertama kali lahir yang dipergunakan oleh banyak orang di masanya.

## 5. Kompang

Seperti yang dikemukakan oleh Yeni Ruseli, Rosta Minawati (2017:1) Musik Kompang merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan Islam. Di Bengkalis hampir setiap desa memiliki group kompang, yang ditampilkan dalam upacara perkawinan, khitanan, muharam, *aqiqah* dan sebagainya. Musik kompang adalah musik tradisi *Melayu* berupa nyanyian atau puji-pujian terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW diiringi kompang. Musik kompang mempedomani dari kitab barzanji. Musik Kompang di era globalisasi saat ini masih tetap bertahan ditengah masyarakatnya, walaupun musik-musik modern yang populer cukup berkembang. Namun musik kompang tetap dapat bertahan ditengah-tengah menjamurnya pilihan-pilihan kesenian lainnya.

## 6. Desa Pambang Pesisir

Menurut (Disbudpora Bengkalis) Desa Pambang Pesisir adalah bagian dari wilayah Desa Teluk Pambang hasil pemekaran. Desa ini resmi menjadi sebuah Desa melalui surat keputusan menteri dalam negeri dan turunannya kebawah melalui peraturan daerah Kabupaten Bengkalis nomor 9 Tahun 2012 . Cita – cita untuk menjadi sebuah Desa, sebenarnya telah dilakukan pertama kalinya pada tahun 2000. Saat itu program muncul dari bawah yang mana daerah ini hanya wilayah 1 (satu) Dusun dengan 3 (tiga) RW dibawah pusat pemerintahan Desa Teluk Pambang. Banyaknya kendala disana-sini menyebabkan hasrat untuk mekar tidak tercapai.

Nama Pambang masih dipertahankan karena belatar belakang dari asal mulanya berdiri Desa Teluk Pambang adalah dari daerah ini yang dulu dikenal

dengan nama Parit Tiga. Atas kesadaran ini dan sebagai rasa syukur kepada tuhan yang maha esa serta rasa terima kasih yang tulus kepada para leluhur terdahulu yang merupakan generasi pertama yang telah berjasa dalam membuka dan mengembangkan daerah ini menjadi daerah pemukiman dan perkebunan untuk anak-anak cucunya.

Selanjutnya wilayah ini karena merupakan wilayah yang berada dipesisir pantai dan selat malaka, maka nama Pesisir dianggap sangat cocok untuk pas dirangkai menjadi nama DESA.

#### 7. Kabupaten Bengkalis

Menurut (Riau.go.id) Kabupaten Bengkalis dengan Ibukota Bengkalis merupakan salah satu dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Wilayahnya mencakup daratan bagian Pesisir Timur Pulau Sumatera. Secara Geografis, posisi Wilayah Kabupaten Bengkalis pada posisi  $2^{\circ}30' - 0^{\circ}17'$  Lintang Utara dan  $100^{\circ}52' - 102^{\circ}10'$  Bujur Timur, Wilayah Kabupaten Bengkalis terdiri dari Pulau dan Daratan serta memiliki kawasan Pesisir dan laut dengan garis pantai sepanjang 446 Km yang berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti;
3. Sebelah Barat dengan Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Rokan Hulu, dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kabupaten Bengkalis memiliki letak yang sangat strategis, berada di tepi alur pelayaran internasional, yang paling sibuk di dunia, yakni Selat Malaka serta berada pada kawasan segotoga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT).

Luas Kabupaten Bengkalis 7.793,93 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 8 Kecamatan dan 102 Desa/Kelurahan. Ke-8 Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bengkalis, Bantan terdapat di Pulau Bengkalis, Sedangkan Kecamatan Rupat, Rupat Utara terdapat di Pulau Rupat, adapun Kecamatan Bukit Batu, Siak Kecil, Mandau dan Pinggir berapa di Pulau Sumatera.

Wilayah Kabupaten Bengkalis merupakan dataran rendah dengan rata-rata ketinggian antara 2-6,1 Meter diatas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Bengkalis sebagian besar merupakan tanah organosol, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik.

Kabupaten Bengkalis memiliki 34 sungai, 10 tasik atau danau dan 16 pulau besar dan kecil. Ke-16 pulau tersebut terdiri dari dua pulau besar, yaitu Pulau Bengkalis (938,40 Km<sup>2</sup>) dan Pulau Rupat (1.525 Km<sup>2</sup>). Sedangkan 14 Pulau lainnya merupakan Pulau Kecil, yaitu Pulau Atung, Mampu Beso, Payung, Mentele, Baru, Rampang dan Mampu Kecil yang masuk dalam Wilayah Kecamatan Rupat Utara.

## 8. Provinsi Riau

Menurut (Riau.go.id) Riau merupakan penggabungan dari kerajaan Melayu yang pernah berjaya di wilayah ini, yaitu Kerajaan Indragiri (1658-1838), Kerajaan Siak Sri Indrapura (1723-1858), Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Riau-

Lingga (1824-1913) dan beberapa Kerajaan Kecil lainnya, seperti Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar dan Kandis.

Provinsi Riau secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur yang sangat strategis baik pada masa kini maupun masa yang akan datang terkait wilayah jalur perdagangan Regional maupun Internasional di Kawasan ASEAN melalui kerjasama IMT-GT dan IMS-GT. Wilayah Provinsi Riau mulai dari 01o05'00 " Lintang Selatan sampai 02o25'00 " Lintang Utara dan 100o00'00 " hingga 105o05'00 " Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara: Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara
2. Sebelah Selatan: Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat
3. Sebelah Barat: Provinsi Sumatera Barat
4. Sebelah Timur: Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka

Letak wilayah Provinsi Riau membentang dari lereng Bukit Barisan hingga Selat Malaka dengan luas wilayah± 8.915.016 Ha.Indragiri hilir merupakan kabupaten yng memiliki wilayah terluas di Provinsi Riau dengan luas wilayah sekitar 1.379.837 Ha atau sekitar 15,48% dari luas wilayah Provinsi Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Estetika

Menurut Eaton dalam Ekosiwi (2010:7) Istilah estetika baru muncul pada abad 18, meskipun sejarah mengenai hal-hal yang mengacu pada estetika adalah setua sejarah etika, logika, metafisika, dan epistemology. Teori estetika sering kali mengambil bentuk kehadiran kondisi keharusan (*necessary condition*) untuk menunjukkan bahwa sesuatu adalah objek, kegiatan, pengalaman, atau suatu estetis.

Menurut F.H Smists Van Waesberghe S.J. (4: 2016) “Estetika” berasal dari *aeshthetika* (kata kerja Yunani aishthanomai), yang artinya: “mencerap” (sesuatu dengan panca indra). Maka dari itu kata benda substantif yang dibentuk dari dasar pada kata kerja adalah aeshthesis, yang berarti pula dalam bahasa asli Yunani: suatu pengalaman, perasaan, pandangan (intuisi, kontemplasi). Dengan demikian orang boleh menarik kesimpulan bahwa, pandangan ini berarti belum terdapat suatu hubungan langsung dengan pengalaman keindahan. Maka tidak mengherankan ketika pertama kali dipakai oleh ilmu pengetahuan modern, ketika estetika belum dibatasi pada pengalaman keindahan.

Djelantik menjelaskan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut dengan indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya (Djelantik:1999)

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mudji Sutrisno S.J (1999:18) dalam estetika dikenal dengan dua pendekatan: yang pertama ingin langsung meneliti keindahan itu dalam benda-benda atau alam indah serta seni itu sendiri atau mau lebih; yang kedua menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami. Para pemikir modern cenderung memberi perhatian pada poin yang kedua. Dalam diri kita muncul rasa, lalu mengekspresikan dalam pengalaman-pengalaman. Tentang pendekatan pertama, memandang estetika dari bentuk atau fisik karya seni itu sendiri, sedangkan pendekatan yang kedua yaitu estetika haruslah dipandang dari segi pengalaman keindahan atau situasi kontemplasi atau renungan sebuah karya seni yang dilihat dari pengalaman estetis.

Berdasarkan beberapa konsep mengenai estetika diatas dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan keindahan yang terdapat pada suatu benda yang menimbulkan respon terhadap jiwa manusia, dan juga estetika merupakan segala sesuatu dapat disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2 Teori Estetika**

Menurut Muelder (2010:7) Estetika memungkinkan seseorang untuk membedakan yang estetis dari yang nonestetis dengan menerangkan bermacam kondisi atau properti yang digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki objek-objek estetis itu. Komponen yang berbeda dari apa yang dapat kita sebut sebagai “situasi estetis”, memungkinkan kita untuk mengelompokkan teori estetika berdasarkan (1) pembuat (setidaknya jika objek perhatian itu adalah artefak), (2) penonoton atau penikmat, (3) objek atau kegiatan, dan (4) hal yang



melingkupi atau konteks di mana objek, kegiatan, atau pertunjukan tersebut dialami. Teori estetika sering kali memfokuskan diri pada salah satu dari keempat elemen tersebut atau bagaimana elemen-elemen itu saling berinteraksi. Istilah estetik mulai dikenal pada abad XVIII, Alexander Baumgarten yang memperkenalkan konsep estetika pada tahun 1750. Dengan menggunakan kata Yunani *Asthetikos* yang mempunyai arti indrawi. Baumgarten menceritakan ilmu pengetahuan keindahan yang didasarkan oleh persepsi indrawi.

### **2.3 Teori Nilai Estetika**

Menurut Djelantik (1999:17-18) Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media..

#### **2.3.1 Wujud atau Rupa**

Menurut Djelantik (1999:18) Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas memiliki wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustis) bisa diteliti dengan analisa.

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak

secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud terdiri dari:

### **2.3.1.1 Bentuk (*Form*)**

Menurut (Djelantik 1999:19) Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

### **2.3.1.2 Struktur (*Structure*)**

Menurut Djelantik (1999:42-55) Estetik memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

### **2.3.2 Bobot atau Isi**

Menurut Djelantik (1999:59) Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni musik lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

#### **2.3.2.1 Suasana**

Menurut Djelantik (1999:59) Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam musik pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

### **2.3.2.2 Gagasan atau Ide**

Menurut (Djelantik 1999:60) Gagasan atau Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Menurut Bahari (1999:61) Gagasan berisi ide atau tema, simbol-simbol atau makna. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya.

### **2.3.2.3 Pesan**

Menurut (Djelantik 1999:61) karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya musik dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan.

### **2.3.3 Penampilan**

Menurut Djelantik (1999:76) Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) merupakan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penati, penabuh, penyanyi, atau pemain sandiwara.

### **2.3.3.1 Bakat**

Menurut Djelantik (1999:76) Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai `bakat dalam segala macam kesenian.

### **2.3.3.2 Keterampilan**

Menurut (Djelantik 1999:76) keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan suatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. cara melatih tidak kurang pentingnya dari pada ketekunan. Melatih diri dapat ditingkatkan melalui berlatih tari secara rutin. Melatih diri agar dapat menari dengan benar juga perlu berlatih dengan teknik-teknik yang benar. Apabila ingin mencapai yang sempurna masih diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat dan bersifat kepribadian.

### **2.3.3.3 Sarana**

Menurut (Djelantik 1999:77) sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni, dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Seperti busana dan alat musik yang digunakan oleh pemusik. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

## 2.4 Kesenian Tradisional Kompang

Kesenian tradisional kompang berasal dari Arab dan sesuai dengan masuk agama Islam ke kawasan tanah *Melayu* pada masa kesultanan Malaka. Kompang ini termasuk salah satu instrumen perkusi, selain itu kompang ini termasuk ke dalam alat musik *membranophone* yang mana alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau kulit yang dipukul. Musik kompang ini dimainkan dengan melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad SAW.

Seperti yang dikemukakan oleh Yeni Ruseli, Rosta Minawati (2017:1) Musik Kompang merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan Islam. Di Bengkalis hampir setiap Desa memiliki grup kompang, yang ditampilkan dalam upacara perkawinan, khitanan, muharam, *aqiqah* dan sebagainya. Musik kompang adalah musik tradisi *Melayu* berupa nyanyian atau puji-pujian terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW diiringi kompang. Musik kompang mempedomani dari kitab barzanji. Musik kompang di era globalisasi saat ini masih tetap bertahan ditengah masyarakatnya, walaupun musik-musik modern yang populer cukup berkembang. Namun musik kompang tetap dapat bertahan ditengah-tengah menjamurnya pilihan-pilihan kesenian lainnya.

Peralatan yang terdapat dalam kesenian kompang yaitu: (1) Kompang, (2) *Jidor*. Ada 12 pola didalam seni kompang ini adapun nama-nama polanya yaitu: (1) *Nginan*, (2) *Tengah nginan*, (3) *Ngendong*, (4) *Tengah ngendong*, (5) *Lime nam*, (6) *Tengah lime nam*, (7) *Mabon*, (8) *Tengah mabon*, (9) *Tratat*, (10) *Tengah tratat*, (11) *Pecah rapat*, (12) *Tengah pecah rapat*.

Musik Kompang dimainkan dengan cara berkelompok yakni membutuhkan sekitar 12 orang sesuai dengan jumlah tabuhan atau pukulan yang ada didalam kesenian ini. Kompang dimainkan dengan menggunakan kedua belah tangan. Sebelah tangan memegang kompang, dan sebelah tangan lagi memukul kompang. Kompang dimainkan secara beregu dalam keadaan duduk, berdiri dan berjalan. Jika kompang dimainkan dalam acara Barzanji, dan latihan pemain akan duduk bersila, jika dimainkan dalam acara pernikahan dan pawai menyambut pejabat daerah atau pejabat negara, kompang dimainkan dengan berjalan mengiringi pengantin atau pejabat daerah, atau pejabat negara tersebut.

## **2.6 Kajian Relevan**

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk penulisan “Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Dalam penelitian ini adalah :

Skripsi Rossy Diana (2020) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Membahas tentang bagaimana Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Kualitatif, dengan data bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai estetika musik hadroh memiliki nilai intrinsik

yang terdiri dari, (1) Nilai wujud atau bentuk musik hadroh Desa Sialang Kubang dapat dilihat dari segi peralatan, tempat pelaksanaannya, dan anggota (2) Nilai bobot atau isi musik hadroh Desa Sialang Kubang yang dinikmati menimbulkan berbagai macam suasana, gagasan, dan pesan, yang dilihat dari segi makna lagu yang disajikan dan suasana dalam penyajian (3) Nilai penampilan atau pengungkapan yang dikaji dari skill dan kesiapan para anggota saat waktu pelaksanaannya berlaku. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Rossy Diana penulis jadikan acuan dalam pembuatan konsep teori yang digunakan.

Skripsi Delita Susanti (2015) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Estetika Musik Gondang Ugong Pada Masyarakat Pendalian Kecamatan Pendalian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Membahas tentang bagaimana Estetika Musik Gondang Ugong Pada Masyarakat Pendalian Kecamatan Pendalian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data kualitatif, dengan data bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa estetika menurut Ruzbahan Bakli dalam Idawati mengemukakan tingkat penikmatan tergolong kepada dua golongan yang membuat indah yaitu penikmat yang menggunakan emosi dan penikmat yang menggunakan *intelligence* yang terdapat dalam musik Gondang Oguong di pendalian, Gendang Oguong, anggota, waktu, tempat, lagu-lagunya. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan Delita Susanti penulis jadikan acuan dalam pembuatan konsep teori yang digunakan.

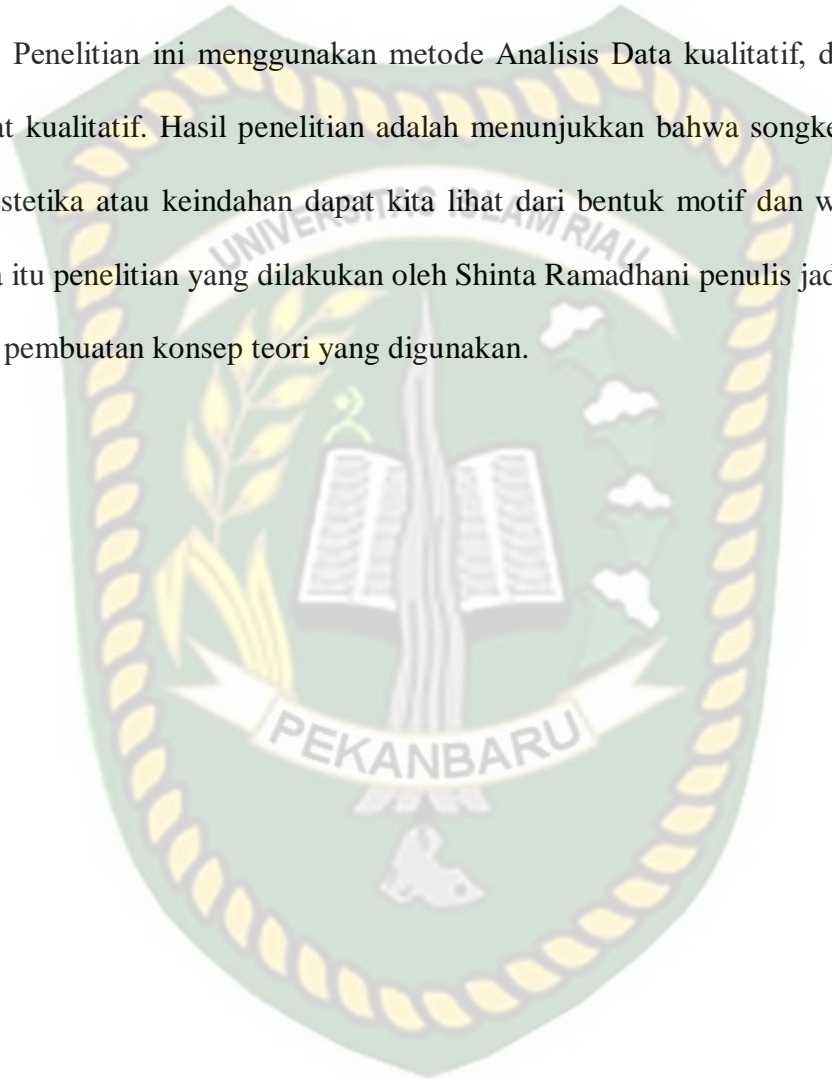
Skripsi Dini Rizki Putri (2018) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan

di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Membahas tentang Bagaimana Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Hasil penelitian ini adalah dapat dilihat dari nilai keindahan yaitu kesatuan (*unity*) dapat dilihat dari unsur tari yaitu gerak, musik, kostum dan tata rias, keselarasan (*harmony*) antara gerak sama musik dan warna kostum, kain songket yang sama, kesetangkupan (*symmetry*) perpaduan musik melodis dan perkusi, keseimbangan (*balance*) dapat dilihat dari kerampakan, kerumitan, seimbang dan perlawanan perbedaan kostum penari laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Dini Rizki Putri penulis jadikan acuan dalam pembuatan konsep teori yang digunakan.

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Membahas tentang bagaimana Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data kualitatif, dengan data bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan pendapat dan cara pandang The Liang Gie, mengatakan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada seluruh hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Novita Ariska Putri penulis jadikan acuan dalam pembuatan konsep teori yang digunakan.



Skripsi Shinta Ramadhani (2015) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Estetika Dalam Songket Terpanjang 45 Meter di Sanggar Maharatu Bimbingan Evi Meiroza Herman di Pekanbaru Provinsi Riau”. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data kualitatif, dengan data bersifat kualitatif. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa songket memiliki nilai estetika atau keindahan dapat kita lihat dari bentuk motif dan warna. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Shinta Ramadhani penulis jadikan acuan dalam pembuatan konsep teori yang digunakan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Fairuzul Mumtaz (2017) mengatakan bahwa penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah untuk menghasilkan suatu temuan tertentu. Hasil temuan tersebut ia dapatkan dari proses pengamatan, pembacaan, observasi dan lain sebagainya sebagai upaya pemecahan suatu masalah. Pemecahan masalah berupa penjelasan dan jawaban atas permasalahan yang diajukan. (*basic research*) atau sangat kongkret dan spesifik sebagaimana penelitian terapan (*applied research*).

Jenis Penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2016:259) Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa kata-kata, gambaran bukan angka yang menunjukkan kuantitas. Penelitian deskriptif dengan mengumpulkan, data, menentukan, dan melaporkan keadaan yang ada menurut kenyataan.

Menurut Iskandar(2008:61) metode deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) berdasarkan indikator-indikator dan variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau perhubungan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klarifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti.

Penulis menggunakan metode ini karena mengharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dikalangan masyarakat luas dan ilmu pendidikan. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif adalah penelitian yang perlu mengamati, meninjau dan mengumpulkan informasi serta menggambarkannya secara tepat.

### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Menurut Hamid Darmadi (2014:17) yang dimaksud dengan tempat penelitian adalah tempat dimana proses kegiatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilakukan terhadap kelompok musik tradisional kompang yang terdapat di Desa Pambang Pesisir, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2020.

### 3.3 Subjek Penelitian

Menurut (Suharsimi dalam Nurkhamalia 2020:22) Subjek Penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati.

Berdasarkan uraian di atas, subjek penelitian yang digunakan peneliti berjumlah 7 orang yakni diantaranya Ucok (Pembina), Tukimin (Pelatih), Muhammad Azrin (Pemusik), Muhammad Ikhwan (Pemusik), Sudirman (Tokoh Agama), Rifa'i (Tokoh Masyarakat), Musrial Mustafa (Staf Disparbudpora). Pimpinan atau koordinator musik tradisional kompang Desa Pambang Pesisir diharapkan memaparkan tentang sejarah musik kompang sejak pertama masuk ke Desa Pambang Pesisir hingga bisa berkembang sampai sekarang, lalu peran pelatih dapat menjelaskan bagaimana karakteristik musik kompang ini, disusul pelaku atau pemain musik tradisional kompang juga diharapkan dapat memaparkan data-data tentang teknik dalam permainan musik tradisional kompang ini, dengan harapan tokoh masyarakat maupun tokoh agama di Desa Pambang Pesisir dapat menikmati keindahan musik tradisional kompang ini dari sudut pandang penikmat kesenian ini, dan diakhiri dengan tanggapan terhadap adanya kesenian kompang ini di Desa Pambang Pesisir oleh Staf Disbudpora.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Menurut Iskandar (2008:252) Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder.

#### **3.4.1 Data Primer**

Menurut Iskandar (2008:76) data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti : (1) Observasi, (2) wawancara, dan (3) penyebaran kuesioner.

Berdasarkan uraian di atas, adapun data primer yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan pelatih sekaligus 2 dari 12 orang pemain kompang dan juga salah satu tokoh masyarakat, tokoh agama, pembina atau koordinator kompang, dan Staf Disbudpora Kabupaten Bengkalis. Adapun yang diwawancarai mengenai nilai estetika dalam kesenian tradisional kompang di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai estetika serta melestarikan kesenian musik tradisional kompang di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Menurut Iskandar (2008: 77) data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen-dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan), tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat

dimanfaatkan untuk menguji, manfsirkan bahkan meramalkan tentang masalah penelitian.

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang mendukung kebenaran penelitian dalam permasalahan Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Musik Tradisional Kompang di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Sedangkan sumber-sumber tertulis yang mendukung kebenaran penelitian ini adalah teori berdasarkan buku serta jurnal tentang kesenian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Menurut Sudaryono (2016:75) pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah untuk teknik pengambilan data Nilai-Nilai Estetika Musik Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Untuk lebih jelasnya adapun metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah:

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau meneliti secara teliti atau secara langsung di lapangan

atau lokasi penelitian untuk mengetahui secara langsung keadaan yang terjadi. Sehubungan dengan hal di atas, Muhammad Yaumi dan Mujiono Damopoli (2014:112) menyatakan observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang dilihat dan didengar.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara langsung. Interview yang dijukan kepada informan-informan antara lain ketua, pengurus, anggota, tokoh agama, tokoh masyarakat setempat secara umum (penikmat seni). Tujuannya adalah untuk menjaga agar metode ini terfokus pada inti penelitian. Informasi yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah menyangkut gambaran umum, sejarah, keberadaan aktivitas kesenian tradisional kompang, unsur unsur estetikanya, seperti wujud, bobot atau isi serta penyajian dikalangan masyarakat Desa Pambang Pesisir sehingga pada saat ini musik tradisional kompang ini banyak dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Penulis menggunakan teknik ini karena penulis ingin mengamati dan memahami peristiwa secara cermat, mendalam, dan terfokus terhadap subjek penelitian, baik dalam susasana formal maupun santai..

### **3.5.2 Metode Wawancara**

Imam Gunawan (2013:160) menyatakan wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan mendahulukan beberapa pertanyaan yang informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan-aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau informan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti percakapan

biasa, peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan.

Menurut Iskandar (2008:217) teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross ceks*, seorang peneliti dapat menggunakan teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Adapun maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan Licoln dan Guba (1985) dan Moleong (2001:135) dalam buku Iskandar (2008:217-218) antara lain: untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian sosial (*setting social*). Ada pun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut: (1) Wawancara terstruktur, seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah ditentukan jawaban-jawabannya, (2) Wawancara tidak terstruktur, seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara. Kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan situasi dan kondisi responden.



Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara langsung. Interview yang ditujukan kepada informan-informan antara lain: Ucok (Pembina), Tukimin (Pelatih), Muhammad Azrin (Pemusik), Muhammad Ikhwan (Pemusik), Sudirman (Tokoh Agama), Rifa'i (Tokoh Masyarakat), Musrial Mustafa (Staf Disparbudpora). Tujuannya adalah untuk menjaga agar metode ini terfokus pada inti penelitian. Informasi yang ingin diperoleh dari metode ini adalah menyangkut gambaran umum, sejarah, keberadaan aktivitas kesenian tradisional kompang, unsur-unsur estetikanya, seperti wujud, bobot atau isi serta penyajian dikalangan masyarakat desa pambang pesisir sehingga sampai saat ini musik tradisional kompang ini banyak dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Menurut Hamid Darmadi (2012:290) dokumen merupakan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah terbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Secara detail bahan *documenter* terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi buku atau catatan harian, memorial kliping, dokumen pemerintah atau swasta, sata di server dan flash disk, data tersimpan di website dan lain-lain.

Dalam penelitian ini nantinya penulis akan menyertakan foto-foto selama kegiatan atau pelaksanaan kesenian musik tradisional kompang, keadaan masyarakat Desa Pambang Pesisir yang masih melestarikan kesenian ini, misalnya

pembina, pengurus, tokoh agama, anggota kesenian, tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum (penimkat seni).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Sanapiah Faisal dalam Bungin (2015:68) pada penelitian kualitatif, proses analisis data terjadi secara simulatan atau serempak dalam satu siklus, sehingga antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak bisa dipisahkan satu nama lain.

Penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif model miles dan +huberman (Emzir,2012:129). Analisis data menurut miles dan hubberman terdiri dari atas rangkaian kegiatan yang sebagai berikut:

#### **3.6.1 Reduksi Data**

Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii (2014:138) menyatakan bahwa reduksi data merupakan analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan dan mengorganisasi data untuk dikumpulkan dan diverifikasi. Dalam proses ini, data yang dirasa tidak penting akan dihapus.

#### **3.6.2 Display Data**

Display data atau penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian meliputi berbagai jenis bentuk table dan teks naratif yang berupa catatan lapangan. Melalui penyajian data akan memungkinkan peneliti untuk menintrepetasikan fenomena-fenomena yang terjadi lapangan dengan teori yang relevan.

### 3.6.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dua langkah sebelumnya merupakan dasar pijakan dalam mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Secara sederhana, penarik kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa penggalan informasi untuk mengambil keputusan.

### 3.7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007:320) Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*(Sugiyono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

#### 1. Kredibilitas

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

## 2. Defendabilitas

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

## 3. Konfirmabilitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

## 4. Uji Transferabilitas

Menurut Kresna (2019) *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat di terapkannya hasil penelitian kepada populasi dimana sampel tersebut di ambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat di gunakan dalam situasi yang lain.

Dengan demikian uji transferabilitas dalam penelitian ini mendapatkan hasil bisa di katakan transferabilitas tinggi. Maka hasil penelitian dapat di gunakan secara baik dan pembaca menjadi jelas dapat memahami hasil penelitian sehingga bisa memutuskan atau tidaknya penelitian ditempat lain juga.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran umum

Pada BAB IV ini, penelitian akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan memaparkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data umum. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum lokasi penelitian yang bertempat di Desa Pambang Pesisir dan profil mengenai lokasi tersebut, dilanjutkan dengan temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan. Temuan hasil penelitian ini merupakan hasil dari observasi mengenai hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, lalu melakukan wawancara mendalam dengan informan dalam kegiatan interaksi yang kemudian melakukan studi dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. Uraian hasil penelitian ini berupa deskripsi yang disusun berdasarkan informasi yang dipaparkan dari informan.

Pada BAB IV ini akan didapatkan beberapa temuan penelitian sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang

menjadi fokus penelitian hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana yang dituangkan pada BAB I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

#### **4.1.1 Keadaan Geografis Desa Pambang Pesisir**

Desa Pambang Pesisir adalah sebuah Desa hasil dari pemekaran Desa Teluk Pambang yang sebelumnya hanyalah merupakan bagian satu wilayah dusun, 3 (Tiga) wilayah RW dan 15 RT. Dimekarkannya daerah ini sebagai Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri serta Turunan Undang-Undang yang ditetapkannya melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 9 Tahun 2013. Berkat pemekaran yang dilakukan, daerah ini telah mulai berkembang pesat. Pendataan wilayahpun dilakukan dengan melakukan pemekaran wilayahnya menjadi 3 (Tiga) Dusun, 6 RW dan 25 RT. Letak geografis ini berada di pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Selat Melaka. Dengan jumlah penduduknya 1411 jiwa dari 433 kepala keluarga dan lokasi pemukiman penduduk adalah disepanjang garis pantai serta langsung berhadapan dengan laut. Sebagai wilayah terdepan dengan Wilayah Internasional, daerah ini didiami penduduk yang 99% adalah suku *Melayu* yang umumnya berprofesi adalah sebagai Nelayan.

Desa Pambang Pesisir ini memiliki luas wilayah lebih kurang 334,800000 Ha. Menurut penggunaannya, luas wilayah Desa Pambang Pesisir dibedakan menjadi beberapa wilayah diantaranya, luas pemukiman dengan luas 15,1000 Ha,

luas pekarangan 30,2500 Ha, luas perkebunan 268,9000 Ha, dan luas fasilitas umum 20,5500 Ha.

Perjalanan yang ditempuh untuk sampai ke Desa Pambang Pesisir dari Pekanbaru yaitu kurang lebih 6 jam. Jarak dari Pekanbaru ke Pambang Pesisir yaitu 259,7 Km. Untuk sampai ke Desa Pambang Pesisir bisa ditempuh dengan jalur darat kemudian lewat jalur laut dengan cara menyebrang dengan menggunakan kapal penyebrangan (Roro). Secara administratif Desa Pambang Pesisir berbatasan dengan wilayah-wilayah lain diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pambang Baru/Selat Melaka
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pambang Baru
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Melaka
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pambang Baru

Secara Geografis Desa Pambang Pesisir merupakan daerah daratan dengan karakteristik tanah gambut dan tanah liat.

Berdasarkan dari data di Kantor Kepala Desa yang terbaru, jumlah penduduk Desa Pambang Pesisir lebih kurang 1411 jiwa dari 701 jiwa laki-laki dan 710 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga sebanyak 433 rumah tangga dan rata-rata rumah tangga terdiri atas 4 jiwa. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pambang Pesisir sebagian besar hanya tamat SD dan SMP dan hanya sebagian kecil masyarakat yang mengecam pendidikan sampai dengan Sarjana ataupun Pascasarjana.

#### 4.1.2 Penduduk dan Pendidikan

Desa Pambang Pesisir mempunyai jumlah penduduk 1.411 jiwa yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL 1: JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	701
2	Perempuan	710
	Jumlah	1.411

**Sumber : Kantor Desa Pambang Pesisir, tahun 2021**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Pambang Pesisir sebanyak 1.411 jiwa. Penduduk dengan jenis perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki.

Keadaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Di Desa Pambang Pesisir ada beberapa tingkat pendidikan yang dapat dilihat dari tabel berikut :



TABEL II. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT  
PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Jumlah
1	TK	73
2	SD	537
3	SMP	171
4	SMA	253
5	D1 s/d D3	34
6	S1 s/d S3	73
	Jumlah	1.141

**Sumber : Kantor Desa Pambang Pesisir, tahun 2021**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk tingkat pendidikan taman kanak-kanak sebanyak 37 orang, sedangkan penduduk tamatan SD dan yang sedang berada ditingkat SD sebanyak 537 orang, penduduk yang terdaftar tamatan SMP dan yang sedang belajar pada tingkat tersebut sebanyak 171 orang, penduduk tamatan SMA dan yang sedang berada pada tingkatan SMA sebanyak 253 orang, penduduk tamatan D1 s/d D3 sebanyak 34 orang, penduduk tamatan S1 s/d S3 sebanyak 73 orang.

#### **4.1.3 Kesenian Daerah Desa Pambang Pesisir**

Desa pambang pesisir sama seperti Desa pada umumnya yang juga mempunyai kesenian yang ada di daerahnya, Desa Pambang Pesisir ini Desa sebagian besar penduduk tetapnya adalah suku *Melayu*, yang asal mulanya transmigra di zaman dahulu. Oleh karena itu, kesenian di Desa Pambang Pesisir ini

masih banyak berdarah *Melayu*, bahkan untuk acara kesenian modern ataupun shalawat pada kompiang masih banyak menggunakan bahasa *Melayu* yang diselipkan lirik-lirik yang memiliki makna tersendiri. Terlebihlah jika memang kesenian yang murni berdarah *Melayu*, tentu semua semua bahasa yang digunakan menggunakan bahasa *Melayu* yang lebih mendalam lagi. Kesenian di Desa ini, memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai jenisnya. Berkembangnya kesenian di desa ini, sebenarnya mendapat dukungan dari Desa, tetapi semua itu kembali pada alur zaman dan kebutuhan penikmatnya masing-masing.

Ada beberapa kesenian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III. JUMLAH KESENIAN YANG ADA DI DESA PAMBANG PESISIR**

No.	Kesenian Daerah Desa Pambang Pesisir
1	Kompang
2	Zapin
3	Hadroh
4	Rebana Modern
Jumlah	4

**Sumber : Kantor Desa Pambang Pesisir, tahun 2021**

## 4.2 Penyajian Data

### 4.2.1 Nilai Estetika Musik Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir

#### Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Untuk mengetahui sebuah uraian mengenai estetika seni maka perlu mendeskripsikan suatu nilai keindahan sebuah objek dan keindahan sebuah subjek. Dalam estetika memiliki dua pendekatan yaitu, (1) langsung meneliti keindahan itu

dalam objek-objek atau benda-benda atau alam indah serta karya seni. (2) menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh si subjek (pengalaman keindahan dalam diri orang nya) (Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993:81).

Dalam membahas estetika, saya menggunakan teori Menurut Djelantik (1999:17-18) Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Kesenian kompang merupakan kesenian musik Islami yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini memiliki kehalusan rasa dan keluruhan budi yang tinggi dari segi pemainnya atau penikmatnya. Para pemain kompang yang umumnya beranggotakan 12 orang, suasana yang ditimbulkan dari musik kompang ini beserta shalawatnya dengan kehalusan rasa religi itulah yang menjadi ciri khas kesenian ini. Umumnya kesenian khas Desa Pambang Pesisir ini ditampilkan pada kegiatan keagamaan juga kegiatan hiburan seperti, acara pesta perkawinan, khitanan, bahkan acara formal seperti penyambutan pejabat-pejabat.

Pelaksanaan suatu kesenian yang bersifat religi di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis merupakan hal yang sangat diperlukan oleh masyarakat setempat, maka dalam setiap kegiatan ataupun acara dalam masyarakat Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis mereka

hanya biasanya mengadakan suatu kesenian yang disebut dengan kesenian kompang. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai Nilai Estetika Dalam Kesenian Tradisional Kompang Di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau sebagai berikut:

#### **4.2.1.1 Wujud atau Rupa**

Menurut Djelantik (1999:18) Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas memiliki wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustis) bisa diteliti dengan analisa.

Menurut hasil pengamatan saya, wujud yang dimaksud merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga. Wujud yang sebenarnya dari sebuah karya seni yang dideskripsikan sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Nilai wujud didalam kesenian kompang ini terdapat pada bagian peralatan dan dari segi pelaksanaan yang tampak oleh mata, juga berwujud bisa dilihat dan didengar.

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Rifa'i selaku tokoh masyarakat Desa Pambang Pesisir mengatakan sebagai berikut:

“Memang banyak kesenian lainnya yang kita ketahui sedangkan ini berbeda dan unik, dari segi pemain beragam dari kalangan muda sampai tua semuanya memiliki semangat yang tinggi yang bisa membangkitkan semangat juga dihati para pendengarnya. Kompang ini mampu menghipnotis kami para pendengar yang membuat kita mengangguk-anggukkan kepala, menggoyangkan kaki, ikut mengangkat tangan seraya memohon syafaat Nabi Muhammad SAW dan tidak mudah sepertinya untuk

bisa menjadi seperti pemain-pemain kompang yang menjadi logika jika seumuran bapak-bapak yang daya tangkapnya sudah berbeda, tetapi itu sedikitpun tidak berpengaruh bahkan di Desa ini semakin terus dikembangkan karena semangat yang luar biasa ” (wawancara, 12 juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas hal pertama yang harus diamati adalah rupa atau bentuk visual. Bentuk visual yang langsung diserap atau diterima oleh mata maupun didengar oleh telinga, itu merupakan wujud yang sebenarnya dari sebuah karya seni yang dideskripsikan sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Semua jenis kesenian baik visual, konkrit, maupun abstrak merupakan sebuah wujud dari apa yang ingin ditampilkan sehingga dapat dinikmati. Wujud mengandung dua unsur mendasar yaitu bentuk (*form*) dan struktur atau tatanan (*structure*).

#### **4.2.1.1.1 Bentuk (*form*)**

Menurut (Djelantik 1999:19) Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

Menurut hasil pengamatan saya, dalam setiap acara atau kegiatan yang menggunakan alat musik kompang ini sudah tentu menggunakan peralatan yang di pergunakan. Peralatan tersebut adalah sebagai alat yang mendukung dan juga sebagai inti dalam sebuah kesenian tersebut yang membuat kesenian ini lebih sempurna dan lebih menarik untuk didengar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Tukimin selaku pelatih musik kompang Desa Pambang Pesisir, beliau mengatakan bahwa:

“Peralatan yang digunakan adalah Kompang dan *Jidor*, mengenai jumlahnya disesuaikan oleh anggota yang saat itu main”. (wawancara, 12 juni 2021).

Menurut pendapat saya nilai bentuk seni pada setiap karya seni harus berwujud sehingga dapat di indra oleh orang lain, terutama di lihat, di dengar, atau di lihat dan di dengar. Unsur-unsur bentuk seni inilah yang mampu memberikan kualitas empiris yang khas pada setiap cabang seni. Misalnya kualitas bunyi, keras tidaknya, panjang pendeknya bunyi, nada bunyi, dan struktur yang dipakainya hanya dapat di tangkap langsung secara empiris oleh si penikmat.

## 1. Instrumen Musik Tradisional Kompang

### a. Kompang



Gambar 4.1 *Kompang*.  
(Dokumentasi: Anas Madani, 2021)

Kompang adalah sejenis alat bunyi-bunyian yang terbuat dari beberapa unsur bahan yang dipadukan sebagai satu bentuk yang sempurna dan indah, adapun bahan dasar pembuatan kompang antara lain adalah:

1. Kulit binatang ternak (kambing) yang dikeringkan digunakan sebagai salah satu bahan bakunya.

2. Kayu, yang dipergunakan sebagai rangka (bodi) untuk menempelkan kulit binatang yang sudah dikeringkan, biasanya rangka ini terbuat dari kayu nangka, cempedak, leban dan beberapa kayu lain yang berukuran besar dan tahan. Kemudian kayu tersebut dipotong berbentuk balok yang tebal kemudian kayu tersebut dipotong berbentuk balok yang tebal kemudian kayu tersebut dilobangi sesuai dengan ukuran keinginannya, biasanya ukuran yang dipakai berkisar diantara garis sepanjang 22,5 cm, 25 cm, 27,5 cm dan ada juga yang mencapai 35 cm.
3. Rotan yang berukuran kecil digunakan sebagai alat untuk mengganjal antara kulit dan kayu, ini disebut dengan istilah sentak (*sedak dalam bahasa melayu*) dan sedak hanya dipergunakan khusus untuk yang sudah mulai kendor kulitnya namun itupun bergantung pada ukuran tingkat kekendoran kulit kompong tersebut.
4. Totol (kayu penyetel) yang terbuat dari kayu yang dibentuk gunanya sebagai alat untuk mendorong sedak supaya kompong yang tadinya kendor kulitnya menjadi tegang dan supaya suaranya bagus (nyaring) didengar.
5. Pelipit biasanya ini terbuat dari ban luar sepeda yang dibentuk sesuai dengan ukuran namun adakalanya bisa juga dibuat dari karpet karet sebagai bahannya.
6. Paku disematkan, agar kulit tersebut selalu dalam keadaan tegang.



Gambar 4.2 cara memegang *Kompang*.  
(Dokumentasi Anas Madani, 2021)

Cara memainkan alat musik kompang yaitu dengan menggunakan kedua belah tangan. Sebelah tangan memegang kompang, dan sebelah tangan lagi memukul kompang. Terdapat tiga rentak dalam permainan kompang, yaitu rentak biasa, rentak *kencet*, dan rentak *sepulih*. Rentak yang biasa dimainkan adalah rentak biasa. Rentak *kencet* ialah rentak ditengah-tengah pukulan, kemudian seolah-olah berhenti seketika. Sedangkan rentak *sepulih* dimainkan untuk kembali pada rentak lagu pertama.

Kompang dimainkan secara beregu dalam keadaan duduk, berdiri dan berjalan. Jika kompang dimainkan dalam acara barzanji, dan latihan pemain akan duduk bersila, jika dimainkan dalam acara pernikahan dan pawai menyambut pejabat daerah atau pejabat negara, kompang dimainkan dengan berjalan mengiringi pengantin atau pejabat daerah, atau pejabat negara tersebut.



## b. Jidor



Gambar 4.3 *Jidor*.  
(Dokumentasi: Anas Madani, 2021)

*Jidor* adalah alat musik kompang yang bahannya sama seperti bedug, tetapi dari segi bentuk dan suara yang dihasilkan berbeda. *Jidor* ini menggunakan alat bantu lagi untuk cara menggunakannya, seperti *stick bass* pada umumnya. *Stick* ini dipukulkan dibagian tengah dari *jidor* supaya menghasilkan suara yang sempurna. *Jidor* ini tidak bisa terpisahkan dari alat kompang apabila saat memainkan lagu shalawat yang pukulan nya itu laju, karena saling berpadu dan saling mengisi untuk menghasilkan keselarasan yang indah untuk dinikmati.

Menurut Bapak Tukimin yakni selaku pelatih kompang Desa Pambang Pesisir, mengatakan bahwa: “*Jidor* berfungsi untuk merapatkan semua jenis pola kompang karena alat musik *jidor* ini *Tone Color* atau warna bunyinya adalah *Low Bass*” (wawancara, 12 Juni 2021).

## 2. Lagu-Lagu Dalam Kesenian Musik Tradisional Kompang

# ASSHOLAA

Transkripsi: Anas Madani

**Ad libitum**

Vokal

A ssho la tu 'a lan

maetoso

**Ad libitum**

Jidor

Kompang 1 (nginan)

Kompang 2 (tengah ngingan)

Kompang 3 (ngendong)

Kompang 4 (tengah ngendong)

Kompang 5 (lime nam)

Kompang 6 (tengah lime nam)

Kompang 7 (mabon)

Kompang 8 (tengah mabon)

Kompang 9 (tratrat)


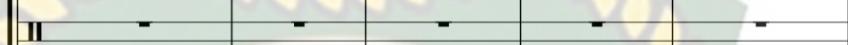

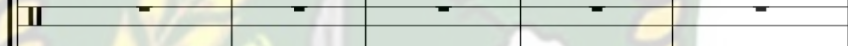


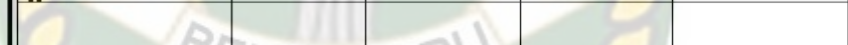






Kompang 10 (tengah tratrat)

Kompang 11 (pecah rapat)

Kompang 12 (tingkah pecah rapat)

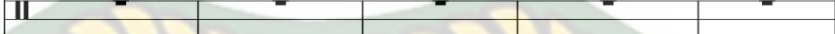



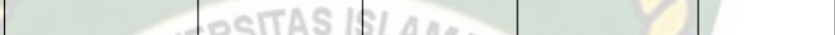

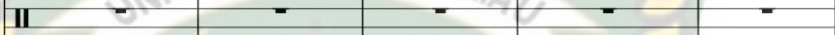
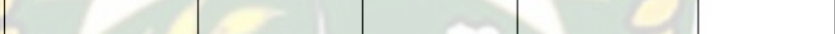
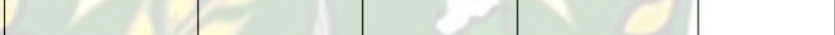
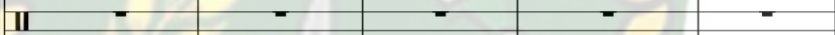
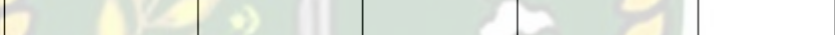
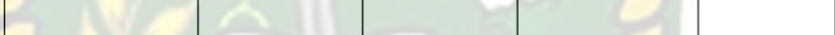
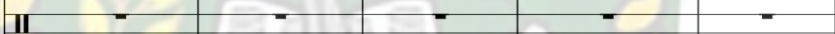








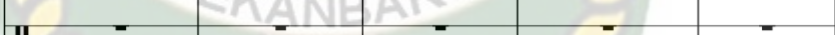

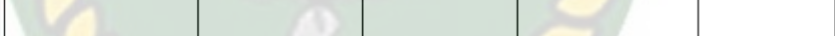



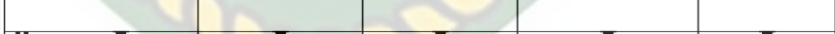
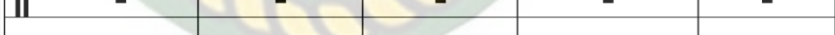








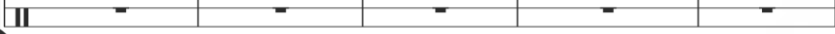













6

Pno.    
 — na — bii — wa — ssa —

Jidor					
Kompang 1 (nginan)					
Kompang 2 (tengah ngingan)					
Kompang 3 (ngendong)					
Kompang 4 (tengah ngendong)					
Kompang 5 (lime nam)					
Kompang 6 (tengah lime nam)					
Kompang 7 (mabon)					
Kompang 8 (tengah mabon)					
Kompang 9 (tratrat)					
Kompang 10 (tengah tratrat)					
Kompang 11 (pecah rapat)					
Kompang 12 (tingkah pecah rapat)					


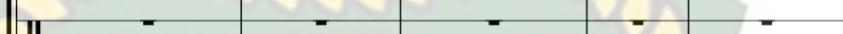
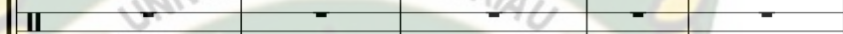
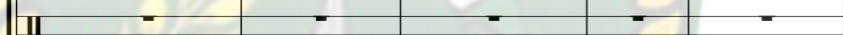
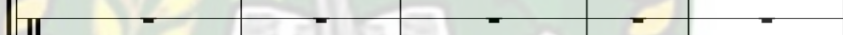
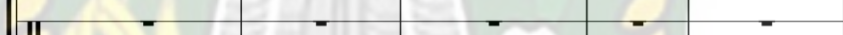



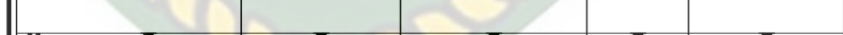



11

Pno.    
 la ————— mu ————— 'ala ————— ar ro ————— suul —————

Jidor					
Kompang 1 (nginan)					
Kompang 2 (tengah ngingan)					
Kompang 3 (ngendong)					
Kompang 4 (tengah ngendong)					
Kompang 5 (lime nam)					
Kompang 6 (tengah lime nam)					
Kompang 7 (mabon)					
Kompang 8 (tengah mabon)					
Kompang 9 (tratata)					
Kompang 10 (tengah tratata)					
Kompang 11 (pecah rapat)					
Kompang 12 (tingkah pecah rapat)					


16


Pno. 

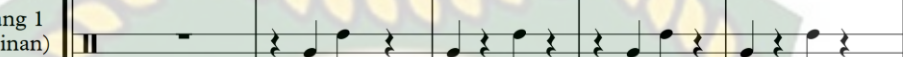
Jidor					
Kompang 1 (nginan)					
Kompang 2 (tengah ngingan)					
Kompang 3 (ngendong)					
Kompang 4 (tengah ngendong)					
Kompang 5 (lime nam)					
Kompang 6 (tengah lime nam)					
Kompang 7 (mabon)					
Kompang 8 (tengah mabon)					
Kompang 9 (tratrat)					
Kompang 10 (tengah tratrat)					
Kompang 11 (pecah rapat)					
Kompang 12 (tingkah pecah rapat)					


Dokumen ini adalah Arsip Miilik :  
 Perpustakaan Universitas Islam Riau


21


Pno. 


Jidor 


Kompang 1 (nginan) 

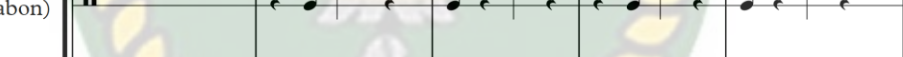
Kompang 2 (tengah ngingan) 


Kompang 3 (ngendong) 


Kompang 4 (tengah ngendong) 


Kompang 5 (lime nam) 


Kompang 6 (tengah lime nam) 


Kompang 7 (mabon) 

Kompang 8 (tengah mabon) 

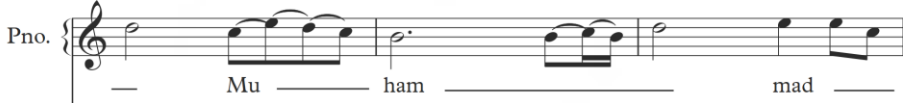
Kompang 9 (tratata) 


Kompang 10 (tengah tratata) 

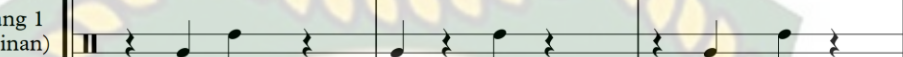
Kompang 11 (pecah rapat) 


Kompang 12 (tingkah pecah rapat) 


26


Pno. 

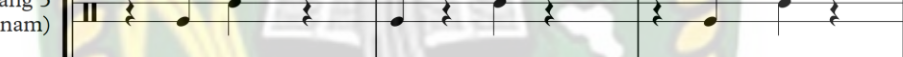
Jidor 

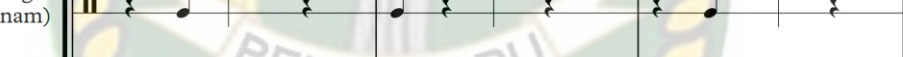
Kompang 1 (nginan) 

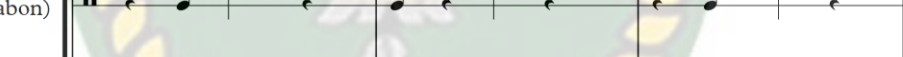
Kompang 2 (tengah nginan) 


Kompang 3 (ngendong) 


Kompang 4 (tengah ngendong) 


Kompang 5 (lime nam) 


Kompang 6 (tengah lime nam) 


Kompang 7 (mabon) 

Kompang 8 (tengah mabon) 

Kompang 9 (tratrat) 

Kompang 10 (tengah tratrat) 

Kompang 11 (pecah rapat) 

Kompang 12 (tingkah pecah rapat) 

29 ♩=120

Pno.

Jidor

Kompang 1 (nginan)

Kompang 2 (tengah nginan)

Kompang 3 (ngendong)

Kompang 4 (tengah ngendong)

Kompang 5 (lime nam)

Kompang 6 (tengah lime nam)

Kompang 7 (mabon)

Kompang 8 (tengah mabon)

Kompang 9 (tratrat)

Kompang 10 (tengah tratrat)

Kompang 11 (pecah rapat)

Kompang 12 (tingkah pecah rapat)

Gambar 4.4 Full Score Lagu Asshola



Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa didalam lagu *Asshola* mempunyai 13 pola ritme. Lagu *Asshola* merupakan lagu 1 bagian yang dimainkan secara berulang-ulang. Kemudian pada saat lagu ini dibawakan, pada bagian bar 1 – bar 32 pemain secara serentak melantunkan lagu *Asshola*, kemudian pada bar ke 22 – bar 30 pemain serentak memainkan pola yang disebut dengan *maen tangan* seiringan dengan melantunkan lagu *Asshola* . Selanjutnya pada bar ke 31- bar 32 pemain masuk dengan memainkan pola ritme yang berbeda yang sesuai dengan part nya masing-masing yang disebut *naik pukul*, dan pada bar ke 33 - bar 34 dengan serentak dimainkan yang disebut *turun pukul*.

#### 4.2.1.1.2 Struktur (*Structure*)

Menurut Djelantik (1999:42-55) Estetik memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

1. Keutuhan atau kebersatuan (*unity*), yaitu bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

Keutuhan atau kebersatuan yang dimaksud yaitu dalam suatu kesenian, keutuhan mempunyai tiga segi diantaranya: (1) keutuhan dalam keanekaragaman, atau variasi dari bagian-bagiannya biasanya membuat karya sangat menarik namun keanekaragaman yang sangat berlebihan akan mengurangi kesan indah. Mutu estetik akan dirasa berkurang karena rasa keutuhan karya seni diganggu oleh banyak variasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keutuhan baik positif maupun negatif. Kondisi yang berpotensi atau yang bersifat memperkuat keutuhan,

antara lain simetri, ritme, dan keselarasan. (2) Keutuhan dalam tujuan, diperlukan agar perhatian dari yang menyaksikan betul-betul dipusatkan pada maksud yang sama dari karya itu dan tidak terpecah beberapa arah. (3) Keutuhan dalam perpaduan, suatu prinsip dalam estetika pada hakekatnya memandang sesuatu utuh kalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan.

2. Penonjolan atau penekanan (*dominance*), yaitu mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok putih.

Penonjolan dalam suatu kesenian yaitu tergantung dari seni yang tertuang dalam imajinasi yang bisa dikeluarkan dari dalam hati dan tertuang dalam sebuah ilustrasi. Begitu juga dalam kesenian tradisional kompiang dimana salah satunya para pemain mengeluarkan suara atau melantunkan shalawat dengan sekuat mungkin, tanpa disadari disini terlihat penonjolan dari segi media suara.

3. Keseimbangan (*balance*), yaitu rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah terpacai dengan simetri, artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Kehadiran simetri memberi ketenangan karna adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi keterangan disebut *symmetric balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *asymmetric balance*.

Dalam kesenian tradisional kompiang simetri yang dimaksud yaitu, bisa disebut sebagai ciri atau kondisi dari satu kesatuan, dimana suatu kesatuan itu

dibagi-bagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus, menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk, dan wujudnya). Tapa disadari kita bisa melihat dari segi peralatan, pakaian, pola rentak permainan yang mempunyai nilai keseimbangan yang kuat.

Menurut hasil pengamatan saya, tiap-tiap ketukan alat yang dipegang para pemain menghasilkan karakter bunyi yang sama, jika semuanya kompak dan selaras maka permainannya pun bisa sangat dinikmati. Bisa dilihat dari pemain kompang yang sudah mahir, ia akan juga akan ikut terayun-ayun, dari segi kepala yang bergerak menikmati lantunan shalawat dan tabuhan yang indah. Semua peralatan musik kompang butuh keahlian saat memainkannya, mungkin terlihat mudah bagi beberapa orang yang melihatnya, tapi faktanya tidak mudah jika tidak niat, dan kebanyakan anggota kompang selalu semangat, berusaha, sabar juga yang terpenting meniatkan semuanya untuk shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Muhammad Ikhwan yakni selaku pemain kompang Desa Pambang Pesisir, mengatakan bahwa: “Pemain kompang memainkan dengan penuh rasa ikhlas dan semangat sehingga kekompakan dan keserasian pukulan kompang dari pemain dengan lainnya menjadi bagus dan minim kesalahan. Keindahan yang dimiliki Islam ini, memang sudah seharusnya dilestarikan dan dibanggakan” (wawancara, 12 Juni 2021).

Berdasarkan paparan di atas pada saat berhadapan dengan sebuah karya seni, tentunya kita mengamati sebuah karya seni tersebut. Apabila di dalam suatu karya itu tidak tersusun maka pengamat akan susah untuk memahami karya yang disajikan itu. Oleh karena itu struktur sangat penting di dalam sebuah kesenian.

#### 4.2.1.2 Bobot atau Isi

Menurut Djelantik (1999:59) Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni musik lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan.

Menurut hasil pengamatan saya, dalam kesenian musik kompong bobot ini terdapat pada lagu yang dilantunkan dalam musik kompong ini memiliki makna yang dalam juga menjadi bobot atau isi utama dalam musik kompong ini. Adapun lagu yang selalu di bawakan dalam kesenian musik kompong ini sangat banyak yang salah satunya lagu, shalawat asshola. Shalawat-shalawat ini di nyanyikan dengan menggunakan iringan 13 pola kompong yaitu *jidor, nginan, tengah nginan, ngendong, tengah ngendong, lime nam, tengah lime nam, mabon, tengah mabon, tratat, tengah tratat, pecah rapat, tengah pecah rapat*, hingga menjadi satu paket lengkap yang harmonis saat di dengar.

Jadi, dari pola 13 diatas secara musikal berpadu membentuk suatu musik kompong yang disenangi oleh masyarakat Desa Pambang Pesisir dan sekitarnya. Sehingga bisa menimbulkan makna dan menghasilkan keindahan. Jika salah satu pola diatas tidak dimainkan tentu keindahan dari musik itu berkurang.

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Tukimin selaku pelatih kompong mengatakan bahwa: “Pemain harus bisa memainkan kompong ini sambil bershalawat, karena ini sangat penting dan apabila satu pemain yang tidak bisa menyinkronkan antara pukulan dan shalawat, maka akan jelas adanya ketidakserasian dalam bermain kesenian kompong ini” (wawancara, 12 juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas bobot atau isi dalam kesenian dapat di amati pada tiga hal. Pertama suasana yang dapat di tonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya seni. Kedua adalah gagasan atau ide yang perlu di sampaikan kepada penikmatnya. Ketiga adalah ibarat atau anjuran yang di tujukan kepada sang pengamat. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

#### 4.2.1.2.1 Suasana

Menurut Djelantik (1999:59) Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam musik pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

Menurut hasil pengamatan saya, musik kompiang ini menimbulkan suasana yang syahdu dan tenang seraya memohon syafaat kepada Nabi Muhammad SAW, di *yaumil akhir* kelak sambil ikut serta melantunkan shalawat Nabi hingga akhir penyajian. Rasa kerinduan terhadap Nabi Muhammad SAW seakan tak terbendung saat menikmati sambil menghayati shalawat yang disajikan dengan musik kompiang tersebut.

Menurut Bapak Rifa'i selaku masyarakat Pambang Pesisir mengatakan sebagai berikut:

“Musik kompiang ini adalah musik yang memiliki berbagai macam rasa saat kita mendengarkannya, rasa senang pertama kali dirasakan saat mendengar musik ini kemudian membawa suasana semangat untuk terus mengucapkan shalawat-shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW. Indah didengar nikmat dirasakan, dan hanyut terbawa suasana religi saat kita menyaksikan lantunan shalawat yang diiringi oleh musik kompiang ini” (12 juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas suasana yang dihadirkan dalam penyajian musik kompang di Desa Pambang Pesisir ini, merupakan isi dari kesenian kompang ini karena menikmati suatu kesenian Islami yang disajikan intinya adalah bagaimana kita dapat menghayati merenungi isi dari penyajian karya seni tersebut.

#### **4.2.1.2.2 Gagasan atau Ide**

Menurut (Djelantik 1999:60) Gagasan atau Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Menurut hasil pengamatan saya, keindahan yang ditemukan oleh penikmat, secara tidak sadar akan membawa dirinya kedalam sebuah rasa. Pada ruang ini, penikmat yang menyerap keindahan dalam sebuah karya seni, merupakan tindakan yang menyatukan objek yang dinikmati dengan diri si subjek itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan imajinasi, terhadap objek yang dihadapi melalui proses ini, dapat disimpulkan perasaan apa yang kemudian diterima oleh subjek.

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan orang yang dianggap menggunakan rasa dalam membuat penelitian keindahan terhadap musik kompang, dalam sebuah acara pesta pernikahan pada tanggal 13 Juni 2021, di Desa Pambang Pesisir, yaitu sebagai berikut:

Bapak Sudirman selaku tokoh agama yang selalu mengikuti kegiatan kompang ini, beliau mengatakan bahwa:

“musik kompang ini musik pembawa suasana. Hati kita menjadi tenang ketika mendengarkannya, aura positif yang keluar dari setiap lantunan

musik kompang ini membawa jiwa kita semakin kokoh, seperti halnya jiwa dan hati kita ini tidak selalu istqomah dan kuat, maka jiwa dan rohani kita butuh asupan yang bisa menambah keimanan dan kecintaan kita terhadap keislaman yang ada dihati kita. Bukan hanya suasana tenang, tetapi suasana baru, rindu dan rasa indah saat ikut melantunkan shalawat akan sangat dirasakan para hadirin yang datang dan ikut menikmati” (12 juni 2021).

Terkait dengan hal tersebut, pendapat Bapak Sudirman berkaitan dengan pandangan garis besar estetika dari pandangan Ahmad Nafis dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa seni dan estetika harus mengandung pengajaran di satu hal, dan dilain tidak bisa dipisahkan dari spritualitas atau ajaran keruhanian. Ini karena seni, disatu sisi sebenarnya merupakan ilmu yang disampaikan secara estetik dan dilain hal apa yang disebut keindahan ini tidak lain merupakan pengalaman keruhanian. Semakin tinggi tingkat pengalaman keruhanian seorang seniman, maka mutu dan bobot karya seni yang diciptakan akan semakin tinggi pula.

Bapak Musrial Mustafa selaku (Staf Disbudpora/Pejabat Daerah Setempat) mengatakan bahwa tentang bagaimana kontribusi Pemerintah Daerah terhadap kesenian musik tradisional kompang ini:

“Pemerintah sampai hari ini sudah memberikan wadah bagaimana suatu kelompok, grup kesenian yang khususnya ada di Kabupaten Bengkalis agar bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada di setiap Kecamatan sampai ke Desa-desa seperti membuka sanggar seni, mengadakan festival seni, dan sampai sekarang kesenian musik tradisional kompang ini masih diperlombakan” (11 juni 2021).



Gambar 4.5 wawancara bersama Bapak Musrial Mustafa selaku Staf Disbudpora/Pejabat Daerah Setempat.  
(Dokumentasi: Anas Madani, 2021)

Berdasarkan pemaparan di atas keindahan musik yang didengarkan tidak semata-mata pada batas indah pada pendengaran, tetapi keindahan itu sendiri sebagai hasil dari sebuah gagasan. Gagasan inilah yang kemudian mengevokasi bentuk keindahan yang di dengarkan.

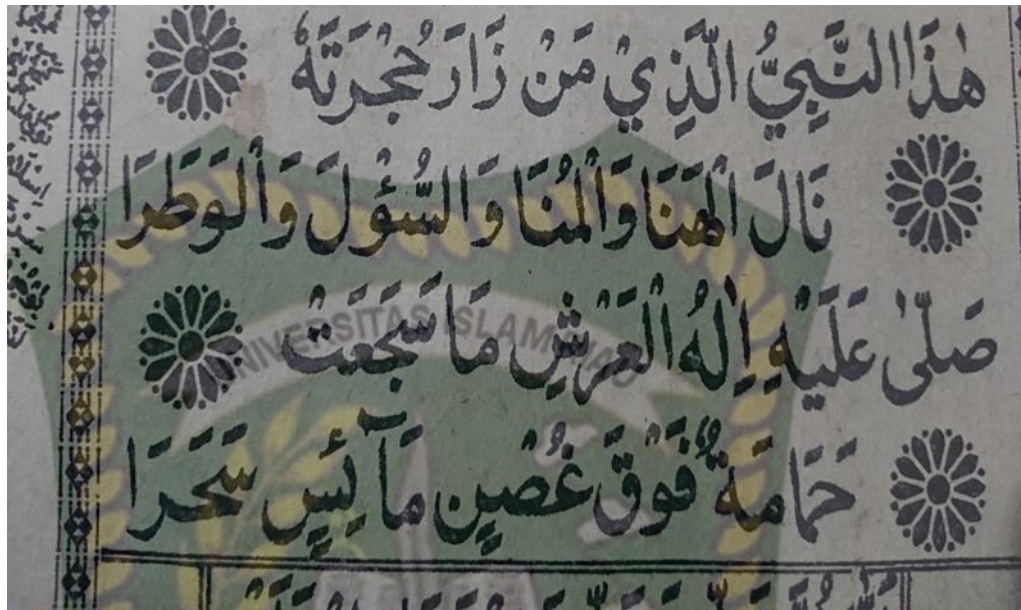
#### **4.2.1.2.3 Pesan**

Menurut (Djelantik 1999:61) karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya musik dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan.

Menurut hasil pengamatan saya, nilai keindahan setara dengan nilai kebenaran, kebenaran religius merupakan kebenaran yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan yang diturunkan melalui wahyu didasari oleh iman terhadap kebenaran Tuhan. Dalam hal kesenian Islam musik komping, juga dipandang dari makna setiap lagu yang dilantunkan memiliki kebenaran religius yang menghasilkan keindahan. Pada teks shalawat dibawah ini merupakan contoh dari makna keindahan berdasarkan kebenaran:



### *Hayyun Ya Hayyun*



Gambar 4.6 lirik lagu shalawat *Hayyun Ya Hayyun*.  
(Dokumentasi: Anas Madani, 2021)

Pada lirik shalawat *Hayyun Ya Hayyun* memiliki arti yang bermakna, Nabi Muhammad SAW merupakan manusia terpilih. Dalam dirinya terdapat banyak sekali kemuliaan. Lirik shalawat tersebut berisi ucapan salam kepada Nabi Muhammad SAW, karna beliau adalah yang membawa kita dari alam kegelapan sampai kepada alam terang benderang seperti sekarang ini melalui keindahan dan kebaikannya yang tak tertandingi. Di dalam shalawat ini, juga berisi harapan dan doa karena beliau adalah sang pemberi petunjuk, berharap bisa mengikuti jejaknya. Seruan salam kepada Nabi Muhammad SAW berkali-kali diulang di dalam lirik shalawat tersebut berharap syafaatnya di akhirat kelak.

Penjelasan tentang makna dari arti shalawat *Hayyun Ya Hayyun*, merupakan salah satu rasa keindahan yang menuangkan sebuah ketenangan pada penikmatnya. Keindahan yang hadir ini, berdasarkan kebenaran religius.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Tukimin selaku Pelatih kompiang bahwa nilai-nilai atau pesan apa saja yang terdapat didalam salah satu lagu atau nyanyian yang ada di dalam kesenian musik tradisional kompiang: “Baik, salah satu lagu nyanyian yang ada di dalam kesenian musik tradisional kompiang ini yaitu pada lagu *shallurabbuna* dimana lagu ini menjelaskan atau menceritakan tentang surga” (wawancara, 12 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas sehubungan dengan rasa senang ataupun keindahan yang hadir. Dalam karya seni apapun terlebih lagi kesenian musik kompiang, sesuatu yang indah adalah sebuah kebenaran, karena proses untuk memperoleh keindahan dan kebenaran adalah sudut pandang manusia melalui perenungan dan pemikiran.

#### **4.2.1.3 Penampilan**

Menurut Djelantik (1999:76) Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) merupakan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penati, penabuh, penyanyi, atau pemain sandiwara.

Menurut hasil pengamatan saya, penampilan atau penyajian merupakan cara seniman mengemas karyanya agar tersuguhkan dengan baik kepada para pengamat atau penikmat seni. Cara seniman untuk mempresentasikan karyanya didalam sebuah kesenian termasuk kesenian kompiang ini dapat dilihat pada:

## 1. Waktu

Bahwa dalam setiap acara dalam suatu kesenian waktu adalah hal yang harus diperhatikan, ini berguna untuk kelancaran suatu acara, dan juga berguna untuk meriahnya suatu acara yang dilaksanakan tersebut sehingga acara yang dilaksanakan sesuai dengan harapan yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ucok salah satu koordinator kelompok kesenian kompang Desa Pambang Pesisir, beliau mengatakan bahwa:

“Adapun dalam pelaksanaan kesenian musik kompang yang dilakukan di Desa Pambang Pesisir, mereka mengadakannya disesuaikan oleh acara yang ada, misalnya acara penyambutan pejabat di acara formal diadakan siang maka akan dilaksanakan siang pula, karena acara penyambutan pejabat ini kompang hanya sebagai fungsi penghibur dan pengisi acara, tetapi untuk mendapatkan suasana yang religi dan jiwa kerohanian beribadah serta bershalawat yang nikmat, biasanya untuk acara khusus kompang ini sendiri seperti pesta pernikahan, kompang ini diselenggarakan setelah ba'da isya dari jam 20.00 sampai jam 23.00 dengan ditutup oleh doa supaya dari pemain dan juga penikmat pun bisa fokus menikmati musik kompang ini dengan khuyuk” (wawancara, 20 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dalam pelaksanaan kesenian kompang ini tempat adalah suatu hal yang terpenting dalam setiap pelaksanaan suatu acara yang akan di laksanakan oleh seorang atau dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat, pemilihan tempat pun harus sesuai dengan acara yang akan dilaksanakan tersebut. Pelaksanaan kesenian kompang ini dilaksanakan di rumah anggota pemain kompang secara bergilir setiap minggunya, untuk kegiatan pesta perkawinan biasanya banyak yang request shalawat yang biasa dimainkan dalam

musik kompang, ini tandanya masyarakat Desa Pambang Pesisir sangat menerima dan menikmati musik kompang ini.



Gambar 4.7 penampilan kompang di acara pesta pernikahan di rumah warga Desa Pambang Pesisir.  
(Dokumentasi Anas Madani, 2021)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa para anggota kesenian kompang sedang memainkannya dan memegang alatnya masing-masing, mereka memainkannya sesuai dengan keahliannya. Pelaksanaan kesenian kompang tersebut adalah disalah satu rumah warga yang mengadakan acara pesta perkawinan. Dalam melantunkan irama musik tersebut para pemain kesenian

melakukannya dengan serius dan juga dengan antusiasnya, karena bagi mereka dengan melantunkan irama musik tersebut juga akan membawakan ketenangan jiwa bagi seluruh anggota maupun bagi seluruh pendengar, dan ini juga akan mempengaruhi jiwa mereka dan juga perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.2.1.3.1 Bakat**

Menurut Djelantik (1999:76) Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pestas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

Menurut hasil pengamatan saya, di Desa Pambang Pesisir hingga sangat ini sudah banyak melahirkan generasi-generasi yang berprestasi khususnya di bidang kesenian. Tentunya tidak mudah untuk mencapai ke tahap itu, dan setiap bakat-bakat yang dimiliki itu akan dilatih terus menerus sampai ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Muhammad Azrin selaku pemain atau anggota kompang Desa Pambang Pesisir:

“Kompang ini, seperti umumnya alat musik lain juga memiliki kesulitan-kesulitannya tersendiri seperti cara menabuh supaya menghasilkan bunyi yang baik, tangan tidak boleh kaku dan harus rileks. Kemudian dari pola juga harus bisa di luar kepala, jika masih menghafal dalam keadaan kita menabuh maka bunyi pun tidak akan padu seperti ada yang ketinggalan ataupun keduluan. Kekompakan antar pemain pun harus ada, main tidak boleh egois dalam artian ingin terlihat menonjol sendiri dan akhirnya

pukulan terlalu keras tidak padu dengan alat lainnya, komunikasi saat bermain juga harus dirasakan dengan feeling, saat lagu harus mulai, ataupun pengangkatan dan lagu berakhir” (wawancara, 12 juni 2021).



Gambar 4.8 wawancara bersama Muhammad Azrin selaku pemain sekaligus anggota kompang.

(Dokumentasi: Anas Madani, 2021)

Berdasarkan paparan di atas bakat merupakan salah satu karunia dari Allah yang diberikan kepada seluruh hambanya, masing-masing orang mempunyai bakat ataupun mempunyai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Begitu juga halnya dengan bermain kompang setiap pemain harus merasakan *feeling* dari terutamanya yaitu teknik bermain, tiap-tiap ketukan yang di pegang para pemain menghasilkan karakter bunyi yang berbeda-beda, jika semuanya kompak dan selaras maka permainannya pun bisa sangat dinikmati. Bisa dilihat dari pemain kompang yang sudah mahir, ia juga akan ikut terayun-ayun, dari segi kepala yang bergerak menikmati lantunan shalawat dan tabuhan yang indah. Hal ini tampak bahwa pemain tersebut mempunyai bakat atau kemampuan yang baik.

#### 4.2.1.3.2 Keterampilan

Menurut (Djelantik 1999:76) keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan suatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. cara melatih tidak kurang pentingnya dari pada ketekunan. Melatih diri dapat ditingkatkan melalui berlatih tari secara rutin. Melatih diri agar dapat menari dengan benar juga perlu berlatih dengan teknik-teknik yang benar. Apabila ingin mencapai yang sempurna masih diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat dan bersifat kepribadian.

Menurut hasil pengamatan saya, pada saat latihan tersebut biasanya seluruh pemain ikut hadir juga ditambah beberapa pelatih yang ikut membantu melatih, dan untuk proses latihannya biasanya dilakukan beberapa hari sebelum acara digelar, dengan waktu latihan yang tidak menentu terlebih lagi jika anggota kompany ini banyak yang masih pelajar, mereka harus menyesuaikan jam dan harinya sesuai aktivitas mereka. Tapi biasanya memang di malam hari sekitar jam setengah 8 malam minggu jam 9 malam, yang langsung diketuai oleh kelompok kesenian kompany tersebut untuk membuka acara latihan.

Mencermati penjelasan di atas sebuah keterampilan (*skill*) memang penting di dalam sebuah kesenian, tetapi ada hal yang mendasari bahwa kedisiplinan juga penting dalam di ruang lingkup berkesenian. Dimana pemain akan dilatih bukan dari segi teknik bermain, tetapi pemain juga akan dilatih untuk mempunyai rasa kedisiplinan yang baik. Dalam permainan kompany keterampilan sangat dituntut dimana setiap pemain harus mempunyai semangat yang tinggi dan motivasi dari pengalaman religi yang baik. jadi ketika pemain hendak menampilkan musik

kompang, mereka melakukan latihan dengan giat juga tak kenal letih. Sehingga pada akhirnya ketika mereka tampil menggunakan musik kompang ini, minim melakukan kesalahan bahkan bagi orang yang awam yang tidak tau musik kompang mereka akan mengatakan tidak ada yang salah. Karena proses latihan yang begitu semangat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Tukimin pelatih kompang, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam acara latihan kesenian kompang ketua tersebut membagikan tugas dari masing-masing anggotanya, yang sesuai dengan keahliannya masing-masing kemudian untuk proses selanjutnya diserahkan sepenuhnya dengan pelatih kompang yang hadir, apakah ada yang kurang ataupun yang harus diperbaiki, untuk lokasi latihan ini juga secara bergilir, dirumah-rumah anggota pemain kompang tersebut” (wawancara, 12 Juni 2021).



Gambar 4.9 wawancara bersama Bapak Tukimin selaku pelatih kompang.  
(Dokumentasi: Anas Madani, 2021)

#### 4.2.1.3.3 Sarana

Menurut (Djelantik 1999:77) sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni, dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Seperti busana dan alat musik yang digunakan oleh pemusik. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk



seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

Menurut hasil pengamatan saya, anggota merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah acara tersebut bagaimana bisa terlaksana, karena anggota atau para pemain yang menghasilkan keindahan dalam musik kompang tersebut, dengan caranya masing-masing sesuai alat atau pola yang mereka pegang saat itu. Cara mereka memainkan alat juga tidak asal-asalan melainkan butuh keahlian sehingga menghasilkan sesuatu keindahan dari musik kompang ini, untuk bisa memainkan dengan keahlian yang sudah diluar kepala tentu para anggota kompang ini butuh persiapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ucok selaku koordinator kelompok kesenian kompang beliau mengatakan bahwa:

“Dalam sertiap akan ditampilkan kesenian kompang pada acara pernikahan di rumah warga setempat, maka dari pihak pemain akan mempersiapkan diri serta alat-alat yang akan digunakan nantinya dalam acara tersebut. Pemain kompang harus memakai pakaian seragam *Melayu*, mulai dari memakai peci, baju *Melayu* serta memakai songket. Karena tentunya menyesuaikan dengan pakaian adat *Melayu*, apabila dipakai akan dengan seragam atau serempak dalam satu grup, tentunya akan mendapatkan nilai keindahan tersendiri dalam segi pakaian.” (wawancara, 12 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas anggota merupakan wujud kesenian yang tampak bisa dilihat oleh indera, dimana pengamat akan lebih jelas memahami pelaku seni itu dari segi pakaian, alat-alat yang digunakan, sehingga akan tampak nilai keindahan yang bisa kita temui di dalam unsur estetika di bidang sarana.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis teliti dan penulis uraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai estetika pada musik kompang adalah dilihat dari (1) Wujud atau rupa, nilai wujud atau rupa dalam kesenian kompang ini dapat dilihat pertama, dari alat musik tradisional yang digunakan dalam kesenian musik kompang yaitu kompang dan jidor. Kedua, musik yang dimainkan berupa lantunan sholawat yang diiringi oleh pukulan kompang dan *jidor*. Ketiga, tempat pelaksanaan musik kompang pada acara pernikahan, sunat rasul, menyambut tamu besar. Nilai wujud juga yakni terdiri dari bentuk (*form*), atau unsur yang mendasar dan susunan struktur (*structure*). (2) Bobot atau Isi, yang mana peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), pesan (*massage*). (3) Penampilan, yaitu bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Ada tiga unsur penampilan yang berperan yaitu, bakat (*talent*) keterampilan (*skill*), sarana atau media. Kesenian ini berfungsi sebagai sarana penghibur yang disyairkan dengan sholawat guna membangkitkan suasana religius. Kemudian, para pemain kesenian musik tradisional kompang merupakan masyarakat asli Desa Pambang Pesisir. Berdasarkan konsep estetika keindahan sebuah objek tidak hanya dilihat dari

wujud, bobot dan isi tetapi dapat dilihat juga dari pengalaman seni yang didapat dari hasil wawancara dengan pelaku seni dan penikmat seni.

## 5.2 Saran

Bahwasanya setelah penulis memaparkan hasil penelitian juga membuat sesuatu kesimpulan, maka pada bagian akhir dari skripsi ini penulis merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran dan hambatan, dengan harapan agar saran yang penulis sampaikan dapat memberikan kemajuan perkembangan dari permasalahan yang penulis bahas, adapun beberapa saran dan hambatan yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

- 1.) Besar harapan penulis pada masyarakat yang berada di Desa Pambang Pesisir untuk tetap terus menjaga dan melestarikan juga meneruskan sebuah kesenian yang sudah ada sejak dahulu agar dapat dinikmati dihari-hari mendatang.
- 2.) Penulis juga menyampaikan harapan kepada para pihak yang telah membaca hasil dari penelitian ini yang lebih sempurna dan juga terarah, agar hal-hal yang belum penulis ungkapkan dalam penelitian ini dapat diungkapkan dalam penelitian ini dapat diungkapkan oleh peneliti selanjutnya.
- 3.) Harapan penulis juga kepada pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini yang ada kaitannya dengan masalah kesenian di Desa Pambang Pesisir tersebut agar supaya masyarakat membuat sebuah buku atau literarture yang lengkap tentang kesenian musik kompong tersebut guna untuk masyarakat dapat mengetahui dan juga bisa memahami makna yang terkandung di dalam kesenian musik kompong tersebut dengan tujuan agar kesenian ini tidak hilang ditelan zaman.

4.) Penulis merasa kesulitan menemukan buku-buku yang berkaitan dengan seni musik kompang sebagai referensi dan panduan penulis dalam menyusun penulisan skripsi.

5.) Bahwasanya penulis juga agak sedikit menemui kesulitan dalam hal pengolahan data, oleh karena minimnya data tentang kesenian musik kompang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan P Meriam, 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: University Chicago Press.
- Arifninetrirosa. 2005. *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional*. Universitas Sumatera Utara.
- Boiver, Helene. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Daryusti. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Pustaka. Yogyakarta: Pustaka. 2006. p. 213.
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, M. 1999. *Estetika*. Bandung: arti.line
- Dosen pendidikan. 2013. *Pengertian Tradisi*. Di ambil dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/> (Di akses tanggal 8 Januari 2020).
- Eaton dalam Ekosiwi. 2010. *Istilah Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar harapan, 1981, p. 3.
- Emzir. 2021. *Analisis Data*. Yogyakarta.
- F.H Smists Van Waesberghe S.J. 2016. *Estetika*. Bandung: arti.line.
- Ghoni, M Junaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: UGM
- Hamid Darmadi. 2014. *Tempat Penelitian*. Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Imam Gunawan. 2013. Wawancara Pada Penelitian Kualitatif. Bandung: ITB.
- Iskandar.2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif).  
Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jazuli, M. 2008. Pendidikan Seni Budaya. Semarang: Unnes Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Seni Budaya. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leaman, Oliver. 2005. Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Licoln dan Guba dan Moleong. 2001. Wawancara. Jakarta.
- Malarsih dan Wadio. Pendidikan Estetika Melalui Seni dan Budaya. Universitas Negeri Semarang.
- Maryono. 2011. Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI Press Solo.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur. 2016. Penelitian Kualitatif. Jakarta.
- Moleong. 2007. Pemeriksaan Terhadap Keabsahan Data. Bandung: ITB.
- Muelder. 2010. Teori Estetika. Bandung: ITB.
- Mugianto, Sal. 2004. Tradisi dan Inovasi. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mumtaz, Fairuzul. 2017. Kupas Tuntas Metode Penelitian: Pustaka Diantara.
- Nafis, Ahmad dkk. Estetika Musik Zapin Sebagai Budaya Populer Di Pekanbaru (Jurnal).
- Nanik Sri Prihatini, Seni Pertunjukan Rakyat Kedu, Surakarta: CV. Cendrawasih 2008. p.217.

Oliver Leaman. 2004. Estetika Musik Dari Pandangan Islam. Jakarta: Udaya.

Pariwisata Mengkomodifikasi Seni dalam Jurnal Kajian Budaya volume 2, Nomor 4, Universitas Udayana, Juli 2004.

Umar Kayam. 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, p. 39.

Waesberghe SJ, F.H Simts Van (Ed). 2016. Estetika Musik. Yogyakarta: Thafa Media.

Wiranto, Aru Tri. (2017). Sumber Estetika Budaya. Penciptaan Karya Seni. Isntitut Kesenian Jakarta.

Yaumi, Muhammad dab Muljono Damopolii. 2014. Action Research: Teori, Model, & Aplikasi. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.

Yeni Ruseli, Rosta Minawati. 2017. Musik Kompang. Universitas Negeri Semarang.